



Al-Qur'an dan Arkeologi

Abdul Muyassir

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al Manar, Jl. Nangka I No.4 Kec. Matraman, Jakarta Timur

* Correspondence: abdulmuyassir@stisalmanar.ac.id

KEYWORD

*Al-Qur'an
Archaeology
Modern science.*

ABSTRACT

As a holy book, the Qur'an has various miraculous aspects that align with knowledge and modern science. One of the miracles of the Qur'an is related to archaeology. Archaeological discoveries show that these findings correspond with the information from the Qur'an. Archaeology provides material about periods that did not leave behind written materials or left little written material. The prehistoric period is the era that did not leave written materials, while the historical period is the era that did leave written materials. In the context of the former, archaeology serves a complementary role. For the history of culture and civilization, archaeology is of great importance. Archaeology can reveal the material civilization of the past, such as the formation of cities, housing structures, household furniture, clothing, ornaments, tools, weapons, and even knowledge about religion. Modern scientific discoveries related to archaeology have been proven in many places. The Qur'an, in this regard, hints at historical information about nations of the past, which were later discovered. For example, the archaeological discovery of the Ashabul Kahf cave in Jordan, the archaeological discovery of the Ma'rib dam in Yemen, which is mentioned as a technological achievement of the people of the Saba' Kingdom. In addition, archaeological discoveries regarding the people of 'Ad, the people of Thamud, and the land of Sodom have also been made. This writing reveals how the verses of the Qur'an on archaeology have an accuracy that corresponds with modern archaeological discoveries.

KATA KUNCI

Al-Qur'an
Arkeologi
Sains modern

ABSTRAK

Sebagai kitab suci Al-Qur'an memiliki berbagai kemukjizatan yang bersesuaian dengan ilmu pengetahuan dan sains modern. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah mengenai arkeologi. Penemuan-penemuan arkeologi menunjukkan bahwa penemuan tersebut bersesuaian dengan informasi dari Al-Qur'an. Arkeologi memberikan bahan tentang kurun waktu yang tidak mewariskan bahan tertulis atau yang kurang mewariskan bahan tertulis. Kurun pra sejarah adalah kurun yang tidak meninggalkan bahan tertulis, sedangkan kurun sejarah adalah kurun yang meninggalkan bahan tertulis. Dan dalam konteks yang pertama ini, Arkeologi bersifat melengkapi. Bagi sejarah kebudayaan dan sejarah peradaban, Arkeologi sangat penting keberadaannya. Sebab Arkeologi dapat mengungkapkan peradaban materil masa lampau, seperti pembentukan kota, struktur perumahan, perabot rumah tangga, pakaian, hiasan, alat kerja, senjata bahkan juga pengetahuan tentang agama. Penemuan-penemuan sains modern yang berkenaan dengan arkeologi terbukti di banyak tempat. Al-Qur'an dalam hal ini mengisyaratkan informasi tentang kesejarahan suatu bangsa pada masa lampau, dan itu ditemukan di kemudian hari. Misalnya penemuan arkeologi mengenai goa ashabul kahf di daerah Yordania, penemuan arkeologi mengenai sa'du marib (bendungan

ma'rib) di daerah Yaman dimana bendungan itu disebutkan sebagai hasil teknologi yang dilakukan oleh masyarakat pada Kerajaan Saba'. Di samping itu juga penemuan arkeologi mengenai kaum 'Ad, kaum Tsumud, dan Negeri Sodom. Tulisan ini mengungkapkan bagaimana Ayat-ayat Al-Qur'an tentang arkeologi memiliki nilai akurasi yang bersesuaian dengan penemuan-penemuan arkeologi modern.

FIRST RECEIVED:	REVISED:	ACCEPTED:	PUBLISHED:
13 Oktober 2022	26 Oktober 2022	01 November 2022	30 November 2022

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki tipologi holistik atau syumul. Kitab suci yang tidak hanya berbicara tentang aspek ukhrawi tapi juga aspek duniawi, tidak hanya berbicara tentang peristiwa masa lalu tapi juga peristiwa yang akan datang. Aspek lain dari spesifikasi Al-Qur'an adalah waqiiyyah atau realistis yang berarti apapun yang dikisahkan oleh Al-Qur'an adalah nyata bukan hanya sekedar kisah atau informasi masa lalu akan tetapi kisah Qur'ani yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Al-Qur'an diturunkan tidak untuk menjelaskan teori-teori ilmiah, akan tetapi ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an tetapi tujuan pemaparan ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan kebenaran Tuhan dan ke-Esa-an-Nya, serta mendorong manusia seluruhnya untuk mengadakan observasi dan penelitian demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya. Mengenai hal ini Mahmud Syaltut mengatakan dalam tafsirnya: "Sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni serta aneka warna pengetahuan"¹

Bahwa Al-Qur'an itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan sains modern, tidaklah diragukan lagi. Al-Qur'an sebagai kitab suci, memiliki kemukjizatan-kemukjizatan yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan sains modern.

Salah satu perintah Allah yang belum maksimal kita laksanakan adalah penguasaan ayat-ayat Allah yang bertebaran di alam semesta melalui ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan didasari iman dan taqwa (imtaq).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini sepenuhnya merupakan wahyu Ilahi. Sebagai kitab yang dipercaya mengandung petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia, maka Al-Qur'an harus menjadi kitab yang kekal sepanjang jaman. Artinya, ayat-ayat di dalam Al-Qur'an mampu menjawab tantangan jaman dari dahulu hingga akhir masa nanti. Termasuk di dalamnya adalah tantangan ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin maju.

Allah Swt menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang benar dan merupakan suatu keajaiban (*miracle*) yang didalamnya berisi petunjuk bagi orang yang berakal. Allah Swt menjamin keaslian dan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman-Nya dan bukan karangan Muhammad saw seperti yang dituduhkan oleh orang-orang yang tidak percaya (kafir). Alam (*cosmos*) ini diciptakan oleh Allah Swt dengan menyimpan berbagai misteri, keajaiban, keanehan, dan hikmah di balik eksistensinya, baik yang berkenaan dengan alam raya (*macrocosm*) maupun alam manusia (*microcosm*). Berbagai misteri yang menyelimuti alam tidak henti-hentinya direnungkan, dikaji, dan diteliti oleh para ahli dari masa ke masa dalam rangka menyibak dan mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Sebagian misteri sedikit demi sedikit sudah mulai tersibak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

¹ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo, Darul Qalam, hal. 21

kemajuan teknologi. Akan tetapi sebagian yang lain masih terselimuti “kabut tebal” dan belum mampu diungkap secara gamblang.

Abu Raihan Al Bairuni, ilmuwan Muslim yang hidup dalam abad ke-10 dan rajin mengukur berat jenis berbagai benda, adalah orang yang pertama kali menyatakan universalitas hukum alam, dengan mengatakan bahwa fenomena gravitasi di bumi sama dengan yang ada di langit. Ialah orang yang mengatakan bahwa model alam Ptolemaeos, yang geosentris, secara fisis tidak masuk akal karena langit, yang begitu besar, dengan bintang yang katanya menempel padanya dinyatakan berputar mengelilingi bumi sebagai pusat. Ia bahkan menyebutkan kemungkinan adanya orbit yang eliptik pada planet dalam komunikasinya dengan Ibnu Sina. Ketika enam abad kemudian Johann Kepler berhasil menemukan hubungan antara waktu edar planet-planet dengan sumbu utama elips masing-masing, maka muncullah dalam abad ke-17 karya Isaac Newton "Principia" yang berisi teori gravitasinya. Sejak itu orang mengetahui apa kendala yang mengekang planet-planet tata surya untuk bergerak mengitari matahari.

Bagaimanakah konsepsi astro-fisika tentang penciptaan alam dan pemikiran apa yang melandasinya. Konsepsi itu berubah-ubah sepanjang sejarah, bergantung pada tingkat kecanggihan alat-alat dan sarana observasinya, dan bergantung pada tingkat kemajuan fisika itu sendiri. Dalam dasawarsadasawarsa pertama abad ini para ahli fisika mempunyai konsepsi bahwa, sesuai dengan hasil observasi, langit atau ruang alam tak terbatas dan besarnya tidak berhingga; sebab kalau ia terbatas, bintang dan galaksi yang ada di tepi akan merasakan gaya tarik gravitasi dari satu sisi saja, yaitu ke arah pusat alam semesta, sehingga lama kelamaan benda-benda langit itu akan berkumpul di sekitar pusat tersebut. Karena kecenderungan semacam itu tidak pernah tampak pada pengamatan, maka orang berkesimpulan bahwa ruang alam ini tak terbatas.

Tidak hanya itu konsepsinya; alam menurut para pakar fisika tidak hanya tak berhingga besar nya dan takberbatas, tetapi juga tak berubah status totalitasnya dari waktu tak berhingga lamanya yang telah lampau sampai waktu tak berhingga lamanya yang akan datang. Sebab menurut pengalaman para fisikawan di laboratorium, materi itu kekal adanya. Apa pun reaksi yang dialaminya, kimiawi atau fisis, massanya tak pernah hilang atau paling akan berubah menjadi energi yang setara. Dengan demikian, maka materi alam yang ada ini juga tak pernah tiada. Konsepsi bahwa alam ini kadim dan kekal, nyata tak mengakui adanya penciptaan alam. Sudah barang tentu gagasan semacam itu tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana ia terkandung dalam Al-Qur'an.

Pandangan para ilmuwan itu berasal dari Newton, yang melontarkan konsepsi tersebut sekitar akhir abad ke-17; namun kekekalan massa ditegaskan oleh Lavoisier sekitar akhir abad yang ke-18, dan diperluas oleh Einstein dalam abad ini menjadi kekekalan massa dan energi atau secara singkat: kekekalan materi. Dalam dasawarsa kedua abad ke-20 ini saja Einstein masih percaya pada kebenaran konsepsi klasik itu. Dari prinsip-prinsip dasar ia membuat suatu perumusan matematis yang ia harapkan akan dapat melukiskan alam yang sesuai dengan pengertian para ilmuwan pada waktu itu; namun Friedman mengungkapkan bahwa model ini tidak melukiskan alam yang statis, yang menjadi konsensus para astronom-kosmolog, melainkan jagad raya yang dinamis. Model ini kemudian dikenal sebagai model Friedman².

Hal ini tidak berkenan di hati Einstein dan dengan kecewa ia mengadakan perubahan pada perumusannya dengan menambahkan bilangan konstan, sehingga hasil matematisnya memenuhi selera sang genius; ia ternyata melukiskan alam yang statis. Einstein merasa pas

² Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Pima Yasa, 2001, hal. 10-11.

dengan perumusannya, meskipun alam semesta dalam fikiran para ilmuwan itu bukan alam yang ada dalam ajaran Islam, yakni yang diciptakan pada suatu waktu dan akan ditiadakan pada saat yang lain; melainkan alam semesta yang tidak pernah diciptakan, yang kadim dan langgeng, sesuai dengan konsensus yang didasarkan pada kesimpulan yang rasional sebagai hasil analisis yang kritis terhadap berbagai data yang diperolehnya dari pengukuran dalam pengamatan. Pada tahap itu, fisika mempunyai konsepsi yang bertentangan dengan agama kita.

PEMBAHASAN

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu pengetahuan tentang peninggalan manusia zaman kuno, khususnya yang berasal dari periode prasejarah.³ Secara harfiah, ilmu arkeologi berarti kajian tentang peninggalan benda-benda atau barang-barang purbakala (kuno), Namun, definisi ini telah berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan cakupan studi dan penelitian terkini. Sampai batas tertentu, arkeologi dianggap sebagai ilmu yang mencakup apa saja yang berhubungan dengan sejarah bangsa-bangsa yang hidup di masa lampau.⁴

Arkeologi berbicara tentang warisan masa lampau yang berupa benda, berupa bangunan, dan momentum yang masih terdapat di permukaan tanah, bekas-bekas yang tersimpan dalam tanah yang dapat dikeluarkan melalui penggalian disamping semua benda yang berasal dari masa lampau. Arkeologi memberikan bahan tentang kurun waktu yang tidak mewariskan bahan tertulis atau yang kurang mewariskan bahan tertulis. Kurun pra sejarah adalah kurun yang tidak meninggalkan bahan tertulis, sedangkan kurun sejarah adalah kurun yang meninggalkan bahan tertulis. Dan dalam konteks yang pertama ini, Arkeologi bersifat melengkapi. Bagi sejarah kebudayaan dan sejarah peradaban, Arkeologi sangat penting keberadaannya. Sebab Arkeologi dapat mengungkapkan peradaban materil masa lampau, seperti pembentukan kota, struktur perumahan, perabot rumah tangga, pakaian, hiasan, alat kerja, senjata bahkan juga pengetahuan tentang agama.⁵ Banyak penggalian arkeologis yang memuat catatan-catatan kuno yang mendukung atau sesuai dengan penuturan sejarah dalam Al-Qur'an maupun tempat-tempat geografisnya. Yang tertua adalah inskripsi atau naskah Ebla yang diperkirakan berumur sekitar 2500 tahun SM atau 4500 tahun yang lalu. Naskah-naskah ini digali dari sebuah tempat yang bernama Tell Mardikh, sebelah barat daya Syiria sekarang dan terdiri dari 15000 potongan lempengan atau tablet dan fragmen. Lempeng ini bersama dengan temuan-temuan di Timur Dekat, Mesir dan Arabia dapat digunakan sebagai catatan independen untuk membenarkan atau menguatkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Sayangnya; kebanyakan temuan-temuan arkeologis di seluruh Timur Tengah dilakukan oleh lembaga-lembaga arkeologi Barat-Kristen, seperti Pontifical Biblical Institute di Vatikan, Misi Arkeologi dan lembaga-lembaga Amerika Serikat, Prancis, Inggris dan lainnya. Meskipun penelitian mereka didasarkan atas metode ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa kepentingan mereka untuk mencocokkan tablet atau lempeng arkeologis dengan kisah-kisah Injil mempengaruhi hasil penelitian mereka. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka -sengaja atau tidak- melakukan kesalahan tafsir terhadap lempeng-lempeng tersebut yang menguntungkan kepentingan mereka. Jika kita tidak ingin disesatkan oleh 'ilmuan yang penuh curiga' tersebut, maka seharusnya para ilmuwan muslimin sendirilah yang harus

³ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2007, hal. 255.

⁴ Encyclopaedia Britannica, vol. II, hal. 333.

⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2010, hal. 11.

melakukannya, yang berarti bahwa lembaga-lembaga Islam yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam dan penyebaran Islam, harus secara sering memberi perhatian atas penggalian-penggalian arkeologis di Timur Tengah, sebagai wilayah penyebaran misi para nabi dan rasul sebagai utusan Allah.

Banyak kisah dalam Al-Quran yang merujuk pada sejarah dan rekaman arkeologis manusia yang melukiskan kemajuan materi yang dicapai berbagai bangsa beserta kekuatan politik dan militernya yang hebat dan betapa semua pencapaian itu pada akhirnya menjadi sirna karena mereka tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat. Kemajuan duniawi mereka sama sekali tidak meninggalkan bekas dan memengaruhi neraca kebenaran sejati yang hanya mencatat bobot amal kebaikan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah. Semua kemajuan yang pernah mereka gapai sama sekali tidak bernilai di sisi Allah. Bahkan lebih dari itu, dengan tegas Al-Quran menilai mereka sebagai kaum yang bodoh karena dimanjakan oleh kenikmatan.

Inilah ukuran yang ditetapkan Al-Quran untuk menilai kehidupan dan peradaban umat-umat terdahulu. Jika suatu umat memenuhi kriteria ini, ia tergolong umat yang beradab, berbudaya, dan maju. Kemajuan yang telah mereka gapai menjadi contoh teladan bagi generasi selanjutnya. Sebaliknya, jika suatu umat tidak memenuhi kriteria ini, mereka dinilai sebagai bangsa yang tidak beradab dan tidak berbudaya. Kemajuan peradaban yang pernah mereka gapai tidak dapat dijadikan sebagai teladan yang baik bagi generasi selanjutnya. Di sisi Allah, semua kemajuan yang mengagumkan dalam penilaian manusia itu hanyalah merupakan cerminan kebodohan mereka. Seluruh penelitian arkeologis hendaknya mengikuti pola klasifikasi dan identifikasi peradaban dan kebudayaan semacam ini.

Hal lainnya yang perlu ditekankan dan ditegaskan di sini adalah bahwa studi arkeologi yang dipelopori Al-Quran pada dasarnya bertujuan memberi peringatan. Oleh karena itu, semua penelitian arkeologis harus memiliki corak seperti ini sejak permulaan sampai akhirnya, agar temuan-temuannya dapat menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang sehingga mereka tidak perlu melakukan kesalahan yang sama seperti pendahulu-pendahulu mereka; alih-alih, mereka dapat menjalani kehidupan dengan menempuh jalan lurus sebagaimana yang ditunjukkan oleh rasul-rasul Allah.

Firman Allah:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَحْنُ بِهٖ فُقَادًا ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud [11]: 120)

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Quran). (QS. Thâ Ha [20]: 99)

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Quran dengan berbagai ragam konteksnya telah menceritakan sejarah umat masa silam. Akan tetapi, tema pokoknya selalu bernada memberikan peringatan dan bimbingan kepada umat manusia agar mereka tidak mengulangi kesalahan seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Pada umumnya, kisah-kisah kejadian masa lalu itu selalu ditutup dengan kata-kata:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman (QS Al-Syu'ara' [26]: 121). Dan, meskipun nada peringatan itu ditujukan kepada semua umat, hanya mereka yang beriman dan bijaksanalalah yang mampu mengambil pelajaran darinya. Firman Allah:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)? (QS. Al-Sajdah [32]: 26)

Hal itu diperkuat dengan berbagai cerita dalam Al-Quran yang memperingatkan manusia agar tidak mudah ditipu oleh daya tarik gemerlapnya aspek kehidupan materi: *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-sekali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan,) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah. (QS. Luqman [31]: 33) Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-sekali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-sekali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fathir [35]: 5)*

Sebenarnya, tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengujinya, bagaimana sikap dan perilakunya ketika berada di tengah-tengah kesenangan, harta kekayaan, dan kekuasaan di dunia ini: apakah ia lupa diri dalam kesenangan hidup ini dan mengingkari Allah yang menciptakannya, ataukah ia berperilaku penuh timbang rasa, ingat Tuhannya serta mengikuti ajaran-Nya tanpa tergoda oleh kesenangan dan tipu daya kehidupan dunia. Inilah kunci dan rahasia penciptaan manusia oleh Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS Al-Mulk [67]: 2). Ayat ini dengan jelas mengungkapkan tujuan penciptaan manusia dan inilah ukuran yang harus digunakan untuk menilai umat masa lampau dalam penelitian. arkeologi menurut prinsip Islam.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Firman Allah : “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS. Al-Kahfi [18]: 7)

Jadi, pendekatan Al-Quran dalam mempelajari arkeologi itu berbeda secara fundamental dengan pendekatan Barat modern yang hanya membatasi diri dengan mempelajari kemajuan-kemajuan material dari orang-orang pada masa lampau dalam hal seni, arsitektur dan patung-patung peninggalannya. Kemajuan yang dicapai mereka hanya diukur berdasarkan peninggalan-peninggalan material seperti itu.

Pendekatan Barat sama sekali tidak menaruh perhatian pada kepercayaan, moralitas, dan cara hidup mereka. Tidak pernah tebersit dalam standar dan ukuran penilaian arkeolog

modern mengenai apakah mereka beriman kepada tuhan atau dewa, apakah mereka mendustakan atau menerima rasul-rasul tuhan, apakah mereka tenggelam dalam cara hidup yang tak bermoral dan menjalani kehidupan dalam kemaksiatan dan kejahatan. Pertanyaan seperti ini sama sekali tidak memengaruhi kesimpulan-kesimpulan arkeologi yang mereka tarik karena hal semacam itu bukan menjadi bagian dari cakupan studinya.

2. Kisah-Kisah Sejarah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah atau cerita-cerita dalam Al-Qur'an kebanyakan berkenaan dengan para Nabi, dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi Adam as. tergoda oleh setan, tetapi ia bertobat dan diampuni oleh Allah Swt. Kemudian ia berpegang teguh pada ketentuan Allah (QS. 2:30-34, 35-39, 20:120,121). Nabi Nuh As ditolak oleh kaumnya. Ia diperintahkan Allah untuk membuat perahu agar ia dan para pengikutnya selamat dari banjir yang dahsyat (QS. 7: 59:64, 10:71-73, 11:25-49, 21: 76-77, 23:23-30, 25:37, 26:105-122, 29:14-15, 37:75-82, 54:9-15, 69:11-12, 71:1-28). Anaknya (laki-laki) menolak untuk mengikutinya sehingga ia pun tenggelam (QS. 11: 45-47). Demikian juga istrinya (QS 66:10).⁶

Nabi Ibrahim as. telah mengabdikan dirinya dengan ikhlas dan teguh hati. Ia sampai bersedia untuk mengorbankan anaknya atas perintah Allah (QS. 37:99-111). Ia beruntung mempunyai anak seperti Ismail yang sangat patuh dan ikhlas pula dan yang bersedia untuk menjalani korban itu seperti diperintahkan Allah (QS: 2:125-129, 19:54-55). Nabi Ibrahim sangat pula mencintai lembah Mekah, walaupun lembah ini kering kerontang dan tidak ditanami. Kecintaannya ini semata-mata bermotivasikan pengabdiannya kepada Allah. Ia juga mengimbau agar turunannya berbuat hal yang sama; ia malah mengimbau semua manusia untuk juga berbuat demikian (QS. 14:37). Imbauannya mendapat sambutan seperti yang terlihat tiap tahun dengan berbondong-bondong manusia pergi ke Tanah Suci itu untuk mengerjakan ibadah haji. Memang dikatakan bahwa mereka yang melakukan ibadah ini, mendapat panggilan Nabi Ibrahim as.

Akan tetapi Nabi Ibrahim as. tidak berhasil mengajak ayahnya untuk mengesampingkan berhala-berhala yang secara tradisi menjadi sembahsan kaumnya (QS. 9:114, 26:86). Namun hal ini mendapat kompensasi dengan dedikasi kedua anaknya, Ishaq as. dan Ismail tadi. Keduanya menjadi Nabi, penerus Nabi Ibrahim.

Keponakan Nabi Ibrahim, Nabi Luth as, menentang kaum 'Ad (dalam Bibel: Sodom dan Gomminorah) ketika ia ditolak kaum ini yang tidak mau memenuhi panggilan Allah. Sebagai akibatnya kaum ini dihancurkan dengan "hujan batu dari tanah yang terbakar" (QS. 11:77:83). Luth as. menghukum kebiasaan homoseksual yang umum berlaku di kalangan kaumnya (QS. 26:160-175, 27:54-58, 29:28-35). Ia benar-benar tidak dapat menyelamatkan kaumnya yang pada akhirnya dihancurkan oleh tornado dan hujan batu tadi (QS. 54:33-39, 26:173). Seperti Nabi Nuh as, ia juga tidak dapat menyelamatkan istrinya (QS. 11:81, 15:60, 26:171, 27:57, 29:33, 66:10). Tambahan lagi, Al-Qur'an meluruskan cerita tentang Nabi Luth ini dalam Bibel yang mengatakan bahwa ia menjalin hubungan haram dengan anak-anak perempuannya (QS. 11: 77-79, 26: 169-170). Menurut Al-Qur'an, walaupun seorang Nabi adalah seorang manusia, tetapi sikap dan kelakuannya benar-benar suci yang perlu dijadikan contoh bagi manusia lain.

Kisah Nabi Yusuf as. lebih terurai diceritakan Al-Qur'an. Di samping soal benar dan salah, kisahnya mengandung dimensi lain pula: hubungan sesama saudara, hubungan anak

⁶ Deliar Noer, "Al-Qur'an, Sejarah dan Studi Masyarakat", dalam Ahmad As-Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insai Press, 1995, hal 79.

dengan ayahnya (yaitu Nabi Ya'kub), dan sikap seseorang terhadap perempuan. Dalam cerita yang agak terinci, Yusuf as. pada masa kanak-kanak terpisah dari ayahnya karena ulah saudara-saudaranya yang memang cemburu kepadanya. Saudara-saudaranya ini melemparnya ke dalam sebuah sumur. Di sini Yusuf didapati oleh beberapa pedagang yang kebetulan lewat yang menjualnya kepada seorang orang kaya di Mesir. Yusuf berhasil dalam mendaki tangga hidup sampai ia menjadi seorang pembantu dekat dan tepercaya dari penguasa. Akhirnya ia juga berhasil mendatangkan ayah dan semua saudaranya ke tempatnya yang baru dan dengan demikian reuni yang bahagia pun terjadilah (QS. 12:7-10). Namun ketika masih muda, ia tergoda oleh istri tempat ia menumpang hidup, sungguh pun ia berhasil menolak godaan itu (QS. 12: 22-23). Ia memang merupakan contoh seorang yang dapat hidup dengan suci dan terhormat.

Kita juga membaca kisah Nabi Yunus as. yang dipimpin di jalan yang benar (QS. 4:163, 8:86, 10:98, 37: 139-148) tetapi ditolak oleh kaumnya. Ia digelar *zunnun* yaitu manusia dalam ikan; (QS. 21:87-88, 68:48-50) karena ikan menolongnya setelah ia dilemparkan ke tengah laut oleh para pelaut dari kapal yang ia tumpangi. Ia bermaksud untuk pergi meninggalkan suatu kaum yang tidak percaya (pada Allah) yang diimbaunya ke jalan Allah. Kisahnya memang bagaikan legenda, tetapi pastilah ayat-ayat bersangkutan bermaksud bercerita kepada kita bahwa orang-orang yang teguh beriman pada jalan Allah akan selamat.

Al-Qur'an juga menyampaikan kepada kita kisah Nabi Ayub as. yang dipimpin Allah (QS. 6:84) tetapi yang merasa tertekan karena kaumnya menolaknya. Perasaan tertekan ini dihilangkan Allah (QS. 21:83-84, 38:41-44).

Nabi Hud as. diutus untuk memimpin kaumnya, kaum 'Aad (QS. 7: 65-72, 11:50-60, 26:123-140) tetapi ia juga ditolak. Kaumnya melanjutkan penyembahan berhala atau dewa nenek moyang mereka. Akhirnya mereka dihancurkan oleh angin topan (QS. 46: 21-26).

Sebuah kisah lain mengenai Nabi Shalih as. dan kaumnya, kaum Tsamud (QS. 7:73-79, 11:60-68) yang bersikap sombong karena harta, gedung-gedung besar dan istana yang mereka punyai. Mereka menganggap rendah orang-orang miskin dan mengabaikannya sama Kaum Tsamud dihancurkan oleh gempa bumi (QS. 7-78). Nasib yang sama dialami oleh kaum Madiyan. Kaum ini juga hidup sejahtera, tetapi ketika Nabi Syu'aib mengimbau mereka ke jalan Allah, mereka menolak. Mereka malah kembali kepada tuhan-tuhan nenek moyang mereka. Mereka juga tidak jujur dalam melayani orang lain; mereka menipu ukuran panjang, isi dan berat. Seperti kaum Tsamud, mereka juga dihancurkan; debu dan gempa bumi menyalakan mereka (QS. 26:176-191).

Tentang Nabi Musa as, Al-Qur'an menceritakan tentang kepahlawanannya dengan Fir'aun, penguasa Mesir ketika itu. Fir'aun telah merasa akan didatangi oleh seorang lawan sehingga semua bayi laki-laki diperintahkannya untuk dibunuh, dan hanya bayi perempuan yang dibiarkan hidup. Ibu Musa terpaksa meninggalkan bayinya dalam sebuah keranjang atau sebangsa ember di sungai. Kemudian Musa memang kembali kepada ibunya (QS. 20:38-40, 63-69, 28: 7-13). Ia memang dijaga oleh Allah (QS. 6:84). Sungguhpun demikian ia senantiasa menyeru Allah untuk mempermudah tugasnya (QS. 20:25-28); ia juga meminta bantuan kepada saudaranya, Harun as. untuk meringankan pekerjaannya (QS. 20:29-32, 42-53). Kehidupan Musa penuh dengan keajaiban. Ia dibesarkan di rumah tangga Fir'aun, tetapi dialah yang menjatuhkan penguasa ini. Musa juga berhadapan dengan tukang-tukang sihir Fir'aun yang melempar tongkat-tongkat mereka yang menjadi ular. Dengan pertolongan Allah tongkat Musa pun menjadi ular, malah yang lebih besar dari ular-ular dan yang menelan ular-ular lain tadi (QS. 7:109-117, 20:9-24, 26:32-45). Kemudian tukang-tukang sihir ini mengakui Tuhan Nabi Musa; mereka menjadi muslim sehingga Fir'aun menghukum

mereka. Penguasa angkuh ini memang melihat dirinya sendiri sebagai tuhan dan oleh sebab itu menuntut para tukang sihir tadi untuk meminta izin kepadanya bila hendak mengakui dan percaya kepada Allah (QS. 20:71, 26:46-52).

Akhirnya Fir'aun tidak dapat menolerir Musa. Ia mengejar Musa dan para pengikutnya untuk menangkapnya. Tenteranya turut dalam pengejaran ini. Sampai di pinggir laut, laut pun terbelah untuk memberi jalan kepada Musa dan kaumnya. Fir'aun dan tenteranya terus juga dengan akibat ia dan tenteranya tenggelam; laut bertaub kembali. Musa telah lebih dahulu selamat di seberang (QS. 20:77-78, 26:64-69, 10:90, 46:52). Mayat Fir'aun menjadi "tanda" tentang kebesaran Allah bagi umat manusia (QS. 10:92). Pada saat menjelang kematiannya, Fir'aun melahirkan penyesalannya, ia tobat dan menyatakan imannya kepada Allah. Tobat ini telah terlambat, tobatnya ditolak (QS. 10:90). Iman memang haruslah diiringi senantiasa oleh keikhlasan dan kejujuran. Cerita Fir'aun ini memang benar-benar terjadi; dalam sejarah ia dikenal dengan nama Menepth, penguasa Mesir setelah Ramses II.

Kita juga membaca cerita tentang Nabi Isa as. dalam Al-Qur'an. Kelahirannya luar biasa karena tak seorang laki-laki pun yang pernah menyentuh ibunya (QS. 3:45-47, 19:16-26). Ketika ia masih bayi, suatu mukjizat terjadi: ia dapat bicara dengan orang-orang lain (QS. 19:27-33). Ia memang telah dianugerahi Allah dengan berbagai kemampuan yang tidak atau jarang dijumpai pada orang lain: menyembuhkan orang sakit lepra, orang buta dan lumpuh. Ia juga ditolak oleh kaumnya. Lebih dari itu: ibunya difitnah. Al-Qur'an memang membersihkan dirinya dari tuduhan fitnah ini. Dalam rangka ini Qur'an memang merupakan pembeda antara yang benar dan salah (QS. 21:91, 66:12, 19:27-28). Kaumnya berkata bahwa ia disalib, tetapi Al-Qur'an mengatakan ia telah "diangkat" oleh Allah (QS. 3:55-58, 4:157-159). Al-Qur'an juga menyangkal bahwa ia adalah Tuhan seperti disangka oleh pengikutnya (QS. 5:17, 75).

Cerita-cerita tentang para nabi yang lain tentulah juga menarik: tentang Daud, Sulaiman dan Daud dan Sulaiman adalah juga raja, penguasa dunia yang diberkahi Allah dengan kekuasaan-kekuasaan khusus. Nabi Daud as. membunuh orang kuat Jalut (Goliath) (QS. 2:251), dan Sulaiman as. menundukkan Ratu Saba (QS. 27:22-44). Ratu ini akhirnya memeluk Islam. Nabi Sulaiman terkenal sebagai seorang yang memahami bahasa hewan.

Al-Qur'an juga bercerita tentang orang suci, Luqman. Yang menarik tentang Luqman ini ialah nasihat atau ajarannya kepada anaknya: agar mendirikan shalat secara tetap dan agar bersabar (QS. 31:13-19); jangan sombong (QS. 31:18), dan hendaklah merendahkan suara bila berbicara dengan orang-orang lain (QS. 31:19). Luqman memang dapat dijadikan contoh bagi para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Dalam hubungan ini, patutlah kiranya bila kita merujuk kepada kewajiban-kewajiban anak terhadap orang tuanya dan terhadap orang lain.

Akhirnya, baik kita rujuk pada berbagai episode dalam hidup Nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur'an. Hidup Nabi kita ini lebih mudah untuk dibuktikan karena bukti-bukti sejarah lebih banyak didapat. Biografinya, yang ditulis oleh Ibn Ishaq, *Sirah Rasul Allah* (terj. A. Guillaume, 1955) yang dipelihara secara baik oleh Ibn Hisyam serta hadits-hadits yang begitu banyak merupakan referensi yang sangat mendukung.

Mengutus Muhammad SAW. sebagai rasul Allah, sebenarnya telah disampaikan oleh Isa as. (QS 61:6; hal ini ditegaskan oleh Injil Barnabas - yang tidak diakui oleh kalangan Kristen). Nabi Musa as. telah juga menyebut ini (QS. 45:10) Kelahiran Nabi Muhammad bertepatan dengan "tahun gajah" disebut demikian karena pada saat yang bersamaan tentara Abrahah, penguasa Abisinia dari Yaman, menyerang kota Mekah sekitar tahun 570 M. Sejumlah gajah memperkuat tentara ini yang akhirnya dihancurkan oleh "burung-burung yang berbondong-bondong" yang menyerang mereka dengan "batu dari tanah yang terbakar"

Walau pun buta huruf, ummi (QS: 7:157, 62:2), Muhammad pada masa remajanya telah memperoleh gelar *al Amin* (tepercaya) seperti para rasul sebelumnya; ada yang disebut dalam Al-Qur'an (QS. 26:107 tentang Nuh, 125 tentang Hud, 143 tentang Shalih, 162 tentang Luth, 178 tentang Syuaib, dan QS 44:18 tentang Musa as.).

Nabi Muhammad itu dipersenjatai oleh banyak sifat terpuji: lemah lembut (QS. 3:159, "suri teladan yang baik" (QS. 33:21); "berbudi pekerti yang agung" (QS. 68:4, 3:144); mempercayai mereka yang beriman (QS. 33:6); "menjadi rahmat bagi mereka yang beriman" (QS. 9:61) dan "bagi segala makhluk" (QS. 21:107), dan rahmat ini adalah dari Allah (QS. 28:46-47, 33:45-48, 42:48, 72:23, 27-28, 76:28-29); menjadi "karunia" bagi orang mukmin (QS. 3:164). Ia seorang yang ikhlas, ia melayani tanpa meminta imbalan (QS. 34:47, 38:86, 42:23). Ia juga mencurahkan perhatian dan merasa terikat pada shalat (QS. 73: 1-8, 20; 74:3); ia dekat sekali dengan Allah dan berusaha untuk senantiasa lebih dekat lagi (QS. 96:19).

Namun sebagai seorang manusia biasa, adakalanya ia juga sedih dan membuat kesalahan. Ia menikah, dan beberapa ayat tentang para istrinya merujuk ini (QS. 33: 28-34), mengingatkan mereka tentang kedudukan sebagai "ibu dari orang-orang beriman" (QS. 33:16). Ia pernah juga merasa kecewa dan tertekan (QS. 15:97, 16:127, 18:6). Ia juga pernah sangat bersedih hati, yaitu ketika istri yang sangat ia cintai, Khadijah, meninggal dunia; demikian juga dengan berpulangnya anaknya Ibrahim. Ia membuat kesalahan ketika seseorang buta mendekatnya tetapi ia abaikan (QS. 80:1-10). Sekali-sekali ia jatuh sakit. Dalam peperangan ia sering menang, seperti dalam perang Badar (QS. 3:13, 8:11-19, 41:30-31, 42:48, 59:62), tetapi ia pernah juga terluka (dalam perang Uhud) (QS. 3:121-128, 140-143). Dalam berhijrah ke Madinah, ia dan Abu Bakar r.a. yang menemaninya, terpaksa bersembunyi dalam sebuah gua agar tidak tertangkap oleh orang-orang Quraisy yang menjejarnya (QS. 9: 40).

Dengan kata lain, Muhammad Saw adalah seorang manusia biasa, kecuali bahwa ia seorang rasul (QS. 3:144), bahwa ia mempunyai suatu misi dari Allah yang harus ia emban (QS. 7:158, 48:8-9), "pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira" (nazir, basyir 7:188, 53:56)), utusan bagi umat manusia seluruhnya (QS. 34: 28).

3. Mukjizat Al-Qur'an dan Temuan Arkeologi

Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki nilai-nilai kemukjizatan yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memiliki kemukjizatan dalam berbagai aspek ilmu dan sains modern. Salah satu di antaranya adalah bidang arkeologi, sebagaimana telah dibahas sebelum ini. Pembuktian arkeologi yang mendukung kebenaran informasi sejarah melalui ayat-ayat Al-Qur'an, terbukti kebenarannya setelah pembuktian-pembuktian ilmiah berdasarkan penemuan arkeologi.

Firman Allah Swt:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ

"Di bumi ini terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin." (QS: Adz-Dzariyat (51): 20)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah, Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS: Al-Ankabut: 20)

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah, „Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS: Yunus: 101)

Ilmu pengetahuan ilmiah telah menyingkap cara melakukan penelitian tentang bumi, bebatuan, lapisan, gurun, dan sungai es bumi. Sehingga, mampu menguak rahasia-rahasia sejarah makhluk hidup yang pertama kali ada di permukaan bumi yang hidup sejak jutaan tahun yang lalu. Makhluk itu hidup sebelum manusia dijadikan sebagai khalifah di atas permukaan bumi ini dengan tujuan membangun, bercocok tanam, dan mengembangkan keturunannya.

Para ilmuwan menyebut bukti-bukti bebatuan yang berasal dari makhluk hidup masa lalu dengan fosil. Mereka mendefinisikan fosil itu dengan “sisa dan bekas makhluk yang hidup di atas permukaan bumi pada masa pra sejarah, baik berupa tanaman, hewan, rumah kerang, serangga, maupun hanya berupa bekas jejak tapak kaki atau sayap burung”.⁷

Fosil ini kerap ditemukan pada lapisan batu-batu terpendam yang membentuk permukaan kulit bumi. Para ilmuwan geologi menemukan bahwa setiap lapis kulit bumi berisi berbagai macam fosil yang masing-masingnya memiliki ciri khas tersendiri ketimbang fosil yang terdapat pada lapisan di bawahnya ataupun lapisan di atasnya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa permukaan bumi merupakan tempat hidup berbagai macam makhluk hidup sejak zaman dahulu kala. Namun, sebagian besar makhluk hidup itu telah punah. Manusia sama sekali tidak akan pernah mampu mengetahui keberadaan makhluk yang telah punah tersebut.

Hal ini jika Allah tidak menyediakan lingkungan dan kondisi khusus yang mampu memelihara fosil makhluk tersebut di antara batu-batu besar yang ada dalam perut bumi. Fosil yang paling sering ditemukan adalah berupa sisa bagian tulang kerangka tubuh setelah bagian-bagian tubuh yang lunak mengalami pembusukan. Fosil-fosil tersebut masih bisa dikenali sebagai kerangka manusia atau binatang atau hasil peinggalan masa lampau dari suatu bangsa. Para ilmuwan memberikan perhatian khusus kepada studi tentang sisa dan bekas makhluk hidup yang mereka temukan terbenam atau tercetak pada batu-batu bumi. Adanya temuan fosil tersebut memungkinkan ilmuwan untuk mengetahui lama masa terkuburnya fosil tersebut. Oleh karena itu, mereka bisa mengetahui lokasi-lokasi di bumi yang mengandung barang tambang. Atau, lokasi yang tepat untuk dijadikan sebagai tempat penambangan minyak tanah atau gas alam.

Selanjutnya fosil yang telah disingkap manusia bisa mengungkap sejarah kehidupan di permukaan bumi ini. Juga sejarah kehidupan manusia purba yang hidup pada masa prasejarah sebelum munculnya kemampuan menulis. Sebagai contoh adalah telah ditemukannya sebuah fosil berupa sisa pembakaran menggunakan api yang menunjukkan adanya kehidupan empat ratus ribu tahun lalu di delta sungai Rhin, sebelah barat Kota

⁷ Ensiklopedia Geologi, Dolphin, New York. Lihat Muhammad Kamil Abdush shamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Akbar, Cetakan ke-6, 2007, hal. 84.

Strasbourg.⁸ Juga ditemukannya fosil yang menunjukkan bentuk hewan yang hidup di atas permukaan bumi yang kemudian punah dan tidak satu pun yang tersisa dalam kehidupan sekarang ini.⁹

Kalangan kaum muslimin juga mempelajari arkeologi. Di antara ilmuwan muslim yang terkenal dengan penelitiannya tentang fosil adalah al-Biruni.¹⁰ Al-Biruni dianggap sebagai pelopor dalam bidang studi geologi dan alam di samping kiprahnya dalam bidang ilmu-ilmu agama yang mendorongnya untuk meneliti dan mengadakan eksperimen serta melahirkan teori tentang kerajaan langit dan bumi. Al-Biruni mendalami bidang geologi ini dengan sebuah metode analisis yang memang telah dianjurkan oleh Allah. Al-Biruni dikenal sebagai seorang arkeolog muslim pada masa awal yang cukup berjasa sebagai peletak dasar kajian sejarah dan arkeologi di kalangan kaum muslimin.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan indikator tentang mukjizat Al-Qur'an dalam bidang arkeologi di antaranya adalah:

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ

“Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah.” (QS: al-A‘raf: 185).

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah, „Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS: Yunus: 101)

Dari ayat di atas para ilmuwan muslim mulai meneliti substansi fosil. Mereka berusaha keras untuk mengetahui rahasia-rahasia dan bentuk-bentuk fosil tersebut sebagai bukti arkeologi peninggalan di masa silam.¹¹

⁸ Sebuah kota di sebelah timur Prancis, daerah bersejarah, pusat kekuasaan Alsace, dan banyak terdapat berbagai museum lokal dan internasional. Penerj.

⁹ Seperti Dinosaurius, yaitu hewan berbadan sangat besar, bahkan dianggap sebagai binatang yang paling besar badannya. Di antaranya ada yang memiliki berat badan lebih dari seratus ton. Lihat Dr. Ali al-Shakhri, *Ilmu Bumi dalam Risalah Ikhwanul-Shafa*. Buku ini berisi penelitian tentang beberapa kondisi zaman purba, namun referensinya tidak dapat dilacak secara jelas. Ikhwan al-Shafa adalah sebuah kelompok keagamaan dan politik yang lahir di Kota Bashrah, Irak, pada tahun 983 H. Mereka mengkombinasikan antara pemikiran Islam dan Yunani, khususnya Pitagoras. Ajaran-ajaran mereka ditulis dalam 25 buku dengan uraian panjang.

¹⁰ Abu ar-Raihan al-Biruni (w. 1048 M), seorang sejarawan dan ahli matematika, berasal dari Persia, teman dari Ibnu Sina. Di antara karyanya: *al-Atsar al-Baqiyah*, *an al-Quran al-Khaliyah* (Sisa yang Masih Tertinggal dari Abad-Abad Silam), *Tarikh al-Hind*, (Sejarah India), dan *al-Qanun al-Mas‘udi*, (Hukum Mas‘udi), juga karya-karya tentang ilmu kosmografi dan astronomi.

¹¹ Beberapa bukti arkeologi yang diisyaratkan Al-Qur'an antara lain: Arkeologi Wliayah Para Nabi dan Rasul, Mengenai Negeri Saba, Mengenai Kaum Ad dan Kota Iram, Banjir dan Kapal Nabi Nuh, Mengenai Negeri Mesir dan Jasad Firaun, Mengenai Kemenangan Romawi Atas Persia, Mengenai Ashabul Kahfi, Urfa (Uk) Tempat Nabi Ibrahim Dibakar, Madain Shaleh, Arkeologi Misteri Tembok Ya'juj Wa Ma'juj, Laut Mati Pennggalan Kaum Nabi Luth, Danau Qarun (Lokasi Tenggelamnya Qarun), Arkeologi Ka'bah, Jejak-Jejak Nabi Yusuf, dan lain-lain. Kajian lebih lanjut misalnya bisa dibaca dalam Dr. Syauqi Abu Khalil, *Athlas Al-Qur'an: Amakin, Aqwan, A'lam*, (Atlas Al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur'an), Terjemahan Muhammad Abdul Ghofar, Jakarta: Al Mahira, Cetakan ke-6, 2010. Juga bisa dibaca dalam Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, Cetakan ke-2, 2010.

Kemajuan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim merupakan sebuah keniscayaan. Hal itu dikarenakan isyarat-isyarat Al-Qur'an yang terkait dengan arkeologi pada awalnya justru banyak ditangkap oleh lembaga-lembaga penelitian barat yang kemudian mereka melakukan penelitian-penelitian ilmiah tentang arkeologi yang tentunya sangat rentan dengan subyektifitas. Lembaga-lembaga Arkeologi Barat –Kresten tersebut seperti Pontifical Biblical Institute di Vatikan. Meskipun penelitian mereka didasarkan atas metode ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa kepentingan mereka untuk mencocokkan tablet atau lempeng arkeologi dengan kisah-kisah injil mempengaruhi hasil penelitian mereka. Oleh karena itu mereka sengaja atau tidak melakukan kesalahan tafsir terhadap lempeng-lempeng tersebut yang menguntungkan kepentingan mereka.¹²

Jika kita tidak ingin disesatkan oleh ilmuwan yang penuh curiga tersebut, kita sendirilah yang harus melakukannya, yang berarti bahwa lembaga-lembaga Islam yang bertanggungjawab atas pendidikan Islam dan penyebaran Islam harus secara serius memberi perhatian atas penggalian-penggalian arkeologi di Timur Tengah.

Pada makalah ini penulis memaparkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan temuan arkeologi sebagai berikut :

a. Rumah Nabi Nuh

Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النَّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ

“Dan Kami mengutus Nuh dan Ibrahim, dan menetapkan kenabian dan wahyu bagi mereka” (Q.S 57 : 26)

Adalah sulit untuk mengetahui secara ilmiah mengenai keluarga Nabi Nuh AS, karena sampai sekarang ini tidak ada data arkeologi mengenai beliau. Tetapi memahami Nabi Nuh dan keluarganya adalah sangat penting, jika kita ingin mau mencari arti yang lebih dalam dari ayat di atas. Tetapi dengan wahyu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan ijin Allah kita dapat mengungkap misteri tentang Nabi Nuh AS.

Menurut ahli sejarah, peradaban sebenarnya mulai sekitar 8500 SM yaitu pada akhir Kebudayaan Mesolithic atau pada saat mulainya kebudayaan Neolithic. Data Arkeologis mengungkapkan bahwa pada Millenium ke 9 yaitu sekitar 8000 atau 9000 SM, orang Irak di Hulu Lembah Tigris; dan millenium ke delapan (yaitu 8000 SM), Palestina pendukung kebudayaan Natufian melengkapi makanan yang sedikit dengan gandum liar. Ini mungkin merupakan masyarakat zaman kuno yang berbudaya di dunia.¹³

Di mana dan kapan sejarah Nabi Nuh AS mulai? Secara tidak langsung, Al-Qur'an menunjukkan tempat di mana Nabi Nuh melakukan tugasnya. Pada Al-Qur'an surat Hud ayat 44 Allah berfirman :

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (11 : 44)

¹² Umar Anggara Jenie, *Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur'an, Mukjizat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press, hal. 66.

¹³ Mc.Evedy, C, *The Penguin Atlas of Ancient History*, Hongkong, Sheck Wah Tong Printing Press, hal. 18.

Allah SWT mengisahkan kepada kita bahwa kapal Nabi Nuh terdampar di gunung Judi. Maulana Yusuf Ali dalam Tafsir Qur'annya mengatakan bahwa Gunung Judi terletak di daerah yang meliputi distrik Borhan di Turki; yaitu dekat perbatasan Turki sekarang dengan Irak dan Siria. Pegunungan besar Plateau Ararat mendominasi distrik ini.¹⁴

Tetapi Al-Qur'an tidak menyinggung kapan waktunya sejarah Nabi Nuh. Tetapi berdasarkan tradisi Islam lainnya dari Imam Abu Al-Fida' At-Tadmuri dapat disimpulkan bahwa sejarah Nabi Nuh AS mulai sekitar 6000 tahun yang lalu atau sekitar 4000 tahun SM.¹⁵ Oleh karena itu berdasarkan ayat Al-Qur'an surat Hud (11) ayat 44 dan dilengkapi dengan hadits-hadits Rasulullah SAW dapat disimpulkan bahwa umat Nabi Nuh tidak lain adalah penduduk lembah Tigris Hulu atau keturunan mereka.

b. Kaum 'Aad dan Tsamud

Nabi Hud dan Nabi Shaleh sebagaimana diberitakan oleh Al-Qur'an diutus kepada kaum "Aad dan kaum Tsamud. Di antara ayat yang menyinggung kaum ini adalah surat Al-Fajr (89) 6-9. Allah SWT berfirman :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6) إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (7) الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ (8) وَثَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ
بِالْوَادِ (9)

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah" (89 : 6-9).

Para ulama Islam terdahulu tidak melakukan riset tentang eksistensi kaum 'Aad dan Tsamud sehingga mereka mengatakan bahwa dua kaum tersebut hanyalah perumpamaan saja. Di antara yang mengatakan hal ini adalah Muhammad Assad seorang ilmuwan yang disegani di dunia Islam.¹⁶

Tetapi temuan-temuan arkeologis membuktikan bahwa kaum ini benar-benar ada. Pembuktian pertama berasal dari naskah yang ditemukan di Hisni Guhurab dekat Aden di Yaman Selatan. Naskah ini ditemukan di dalam tanah pada tahun 1834., bertuliskan tulisan Arab lama (*hymarite*), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan menunjukkan nama Nabi Nuh AS. Meskipun naskah ini telah lama digali, hanya baru-baru ini saja kaum muslimin dapat menikmati hasil-hasil ilmiah dari analisis arkeologis tersebut. Dalam naskah ini, kita bisa membanya pernyataan sebagai berikut : "Kami memerintahkan dengan hukum Nabi Hud.."¹⁷

¹⁴ Ali, A.Y, *The Holy Qur'an*, Terjemah dan Tafsir, Amana Corp, Brentwood Marylaand.

¹⁵ Matthews, C.D. *Munthit al-Gharam Fi Fad Ziyarat l-Khalil by Abu Al-Fida' At-Tadmuri*, New Haven, Yale Unuversity Press, Hal. 43-47.

¹⁶ Umar Anggara Jenie, *Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur'an, Mukjizat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press, hal. 71.

¹⁷ Nadvi, SM, *Sejarah Geografi Al-Qur'an*, (transleted from: A Geographical History of The The Qur'an), Jakarta, Pustaka Jaya, Hal. 133-134

Pembuktian kedua eksistensi kaum “Aad dan Tsamud disinggung oleh nama Ta-mu-di.¹⁸ Pembuktian yang paling baru berasal dari lempeng Elba. Lempeng ini digali dari tahun 1964-1979 dan hasil dari analisa arkeologinya muncul tahun 1980-an. Salah satu lempeng ini menyebutkan nama ketiga kota: Shamutu, ‘Aad dan Iram. Pettinato pimpinan penggalian ini mengidentifikasikan ketiga kota ini dengan ketiga nama surat dalam surat Al-Fajr.

c. Kota Iram

Di antara nama kota yang disebut dalam Al-Qur’an tepatnya dalam surat Al-Fajr (89) adalah kota Iram. Kota ini digambarkan oleh Al-Qur’an dengan kota yang bertiang tinggi-tinggi yang belum ada peradaban sebelumnya yang melampaui kecanggihan peradaban masyarakat Iram.

Bukti arkeologis mengenai eksistensi kota Iram ini berasal dari eksplorasi Nicholas Clapp di Gurun Arabia Selatan pada tahun 1992. Menurut legenda Arab kota dengan tipologi tiang-tiangnya yang tinggi hanya dibangun oleh Shadad Ibn Ad. Seperti dikatakan oleh legenda, pada suatu ketika Shadad Ibn Ad membuat kota oasis yang dikelilingi dengan permata di gurun selatan untuk menyamai syurga.¹⁹ Tetapi karena sifat kaum ‘Aad yang durhaka, Allah menghancurkan kota itu. Dipercayai bahwa kota ini ditelan oleh padang pasir. Nama kota yang dibangun oleh Shadad Ibn Ad adalah Ubhar. Kebanyakan orang Arab percaya Ubhar dan Iram adalah sama yang mempunyai dua nama yang berbeda.

Selama berabad-abad, jalan ke Iram tampaknya hilang selama-lamanya. Tetapi pada tahun 1992, sepasang ahli arkeologi amatir di California mengumumkan bahwa mereka menemukan situs kota Iram melalui isyarat-isyarat kuno dan peralatan mutakhir zaman ruang angkasa.²⁰

Mulai tahun 1982, Nicholas Clopp seorang pemenang hadiah pembuatan film dokumenter menemukan bukti dari seorang penjelajah jalan kuno ke Iram. Kemudian dia merekrut dua orang ahli Arab: ahli erkiologi Juris Zarin dari Universitas Negara Bagian Missouri barat daya dan seorang penjelajah Inggris Sir Ranulph Fieennes; dan bersama ahli hukum George Hedges; mereka mulai mengeksplorasi kata Iram yang hilang.

Setelah melakukan penelitian dengan segala resikonya, di bulan Pebruari 1992 mereka menemukan sebuah bangunan segi delapan dengan dinding-dinding dan menara-menara tinggi, mungkin tiang-tiang yang disebutkan dalam Al-Qur’an, yang mungkin mencapai ketinggian 9 meter. Meskipun hanya 150 orang yang dapat mendiami benteng tersebut. Para penjelajah berteori bahwa ribuan lainnya mendiami tenda-tenda di sekitar bangunan ini.

Temuan ini menyakinkan kita bahwa kisah-kisah Al-Qur’an benar-benar merupakan fakta historis.²¹

4. Al-Qur’an, Sejarah dan Studi Masyarakat

a. Makna Sejarah

¹⁸ Bermants, C and Weitzman, *An Arsheological* sebagaimana dikutip Umar Anggara Jenie, *Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur’an, Mukjizat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press, hal. 71.

¹⁹ Al-Shaleh, *Fabled Cities Prince Jin From Arab Myths and Legends*, Australia, NWS, hal : 44-48

²⁰ Ostling, R.N. *Arabia’s Last Sand Castle*, Time International, Hal. 21

²¹ Umar Anggara Jenie, *Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur’an, Mukjizat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press, hal. 7.

Kata “Sejarah” berasal dari Bahasa Arab “*syajaratun*”, artinya pohon. Kalau kita gambarkan secara sistematis, memang sejarah hampir sama dengan pohon, mempunyai cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.²²

Sejarah dalam dunia Barat disebut *histoire* (Perancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris), berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.²³

Menurut definisi yang umum, kata history berarti “masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, berasal dari akar kata *ta''rikh* dan *taurikh* yang berarti pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata *tarikhus syai''i* menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya sesuatu peristiwa.²⁴

Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*events in the past*). Dalam pengertian yang lebih seksama sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.²⁵

Sejarawan muslim Ibnu Khaldun, mendefinisikan “Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak-watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan Negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam; tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri...”²⁶

Pada umumnya Manusia menyukai sejarah. Hal ini telah tampak jelas ketika ia masih kecil. Cerita-cerita berbagai ragam, termasuk cerita yang bersangkutan dengan sejarah, sangat menarik minatnya. Termasuk di dalamnya legenda, pemeran atau tokoh yang nyata atau pun yang khayali, peristiwa perang dan damai, kondisi yang aman tenteram atau pun yang tidak stabil dan sebagainya. Sebagian dari cerita-cerita ini berkaitan dengan sejarah.

Kisah-kisah atau cerita-cerita yang disampaikan ketika hendak tidur menyuruh si anak untuk pergi tidur pada waktunya. Ia mungkin saja memperluas imajinasinya bersandar pada cerita-cerita ini yang lagi-lagi bisa berkaitan atau pun tidak berkaitan dengan sejarah. Apabila ia sudah besar, ia akan mengenang cerita-cerita itu dengan rasa terima kasih. Ia pun akan menyukai orang-orang yang telah menceritakan cerita itu kepadanya ketika ia masih kanak-kanak. Bila ia telah besar ia biasanya juga akan mendengar dengan penuh perhatian berbagai peristiwa yang dialaminya di masa kecil. Sekurang-kurangnya baginya, cerita mengenai dirinya merupakan bagian dari sejarah. Cerita-cerita itu akan memperluas minat dan wawasannya. Di antara tokoh-tokoh atau pemeran dalam cerita itu, seorang dua orang mungkin pula menjadi idolanya.

Cerita-cerita itu tentu mempunyai pengaruh terhadap dirinya. Kitab Qur'an (dan Sunnah) penuh dengan berbagai macam cerita seperti ini. Al-Qur'an (dan Sunnah) malah

²² William H Frederick dan Soeri Soeroto (ed), *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 1.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 27.

²⁴ Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986, hal. 6

²⁵ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004, hal.

1.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2010, hal. 11.

merupakan bagian dari sejarah. Ingatlah bagaimana kedua sumber suci ajaran agama kita itu terjadi.

Al-Qur'an, sebagaimana kita ketahui, diwahyukan kepada Nabi kita Muhammad SAW sepotong demi sepotong selama 23 tahun. Rentetan wahyu itu tentulah berhubungan dengan rencana Allah jua dalam rangka menegakkan ajaran-Nya. Kondisi dan lingkungan tempat wahyu yang beruntun itu turun merupakan sebagian sebab turunnya wahyu: *asbab al-nuzul*. Perbedaan antara wahyu dengan peristiwa-peristiwa lain dalam sejarah terletak pada kenyataan bahwa yang akhir ini senantiasa berkaitan dengan kondisi dan lingkungan, yang pertama (yaitu wahyu) pada saat yang sama berlaku bagi semua masa dan tempat. Tentu saja aplikasi ajaran wahyu itu disebabkan oleh makna peristiwa turunnya wahyu tadi atau makna dari isi wahyu. Al-Qur'an memang bukan semata-mata bagian dari sejarah, ia juga merupakan petunjuk (*hudan*) (QS: 2:2, 31:3, 39:41), rahmah (QS: 31:3, 17:82), ia mempertegas Kitab-kitab sebelumnya (*musaddiq*) (QS 6:92), ia memberi ingat (nazir QS 25:1, 17:105, 19:97), ia menjelaskan berbagai soal (*mubin*) (QS 15:1, 18: 2-4, 26:2, 27:1, 28:2, 43:2, 19:97), ia memberi kabar suka (*basyir*) (QS 17: 105, 17:9, 19:97), ia mengingatkan atau pun melakukan pencegahan (*tazkirah*) (QS 76:29,), pembeda antara yang benar dan yang salah (*al-furqon*) (QS 25:1). Ia adalah benar-benar Kitab (*al-kitab*) (QS 2:2, 2:121, 3:7, 5:16, 13:38, 44:2-5, 46:2). Ia harus diturut oleh manusia.

Dalam menyampaikan cerita-cerita tadi, Al-Qur'an merujuk kepada berbagai kelompok manusia, terutama mereka yang didatangi oleh para rasul. Berbagai kelompok ini disebut dalam Al-Qur'an, hubungan antara sesama kelompok juga dikemukakan. Al-Qur'an memang peduli dengan kelompok masyarakat.

b. Sejarah Sebagai Pelajaran

Kisah dalam Al-Qur'an dikemukakan bukan hanya sekedar untuk pengetahuan akan tetapi agar manusia mengambil pelajaran dari padanya. Sebagian kisah Al-Qur'an merupakan sejarah yang dapat dibuktikan, akan tetapi sebagian yang lain bukti-bukti sejarahnya telah hilang. Dalam rangka penelitian, bukti sejarah ini mungkin dapat tergali kembali dan dengan demikian kisah yang bersangkutan menjadi sejarah. Namun semua kisah itu penting dalam maknanya. Al-Qur'an sesungguhnya bukan buku sejarah, Al-qur'an tidak mengemukakan kisah itu dalam urutan kronologis, suatu refleksi dalam sejarah. Al-Qur'an tidak pula merujuk pada tanggal atau tahun tertentu, sungguh pun ini bisa ditemui dengan mempergunakan sumber-sumber yang lain.²⁷

Dalam sejarah soal "makna dan maksud tujuan" bisa pula menjadi penting. Hal ini berkaitan dengan maksud menulis sejarah sebagai yang tercermin dalam banyak buku sejarah. Ini juga mencerminkan filsafat sejarah itu yang memang digeluti oleh sejarawan. Kita tetntu ingat rezim Stalin menulis kembali sejarah Rusia sesuai dengan filsafatnya. Demikian juga yang dilakukan pemerintah Jepang sebelum dan selama perang dunia II. Dalam tradisi Indonesiaa, boleh dikatakan semua raja jawa menulis sejarah agar dapat menempatkan posisi masing-masing secara tepat dalam proses sejarah.

Kisah Al-qur'an tentang para Rasul mempunyai pesan lain untuk kita. Para Rasul tersebut membuat sejarah dan berusaha untuk mengubah masyarakat. Bagi mereka sejarah bukan sekedar diketahui dan dipahami. Para filosof sosial, dari Plato hingga Machiavelli, Locke, Mill dan Mark dan para perowi hadits sampai Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

²⁷ Deliar Noer, *Al-Qur'an, sejarah dan Studi Masyarakat, Mukjizat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press, hal. 85.

dalam dunia Islam, semuanya peduli dengan perubahan masyarakat yang harus direalisasi. Mereka adalah pembuat sejarah.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dengan berbagai ragam kisah di dalamnya pasti memiliki maksud tertentu. Sejalan dengan tugas para Rasul dan pesan Al-Qur'an itu sendiri, kisah-kisah tersebut mempunyai misi yang perlu diemban. Misi ini berhubungan dengan kewajiban-kewajiban manusia di muka bumi, yang paling penting adalah misi beribadah hanya kepada Allah SWT (Q.S 51 : 56). Kisah Al-Qur'an juga menyangkut fungsi manusia di muka bumi ini, seperti yang disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39, manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi. Ini maknanya manusia harus bertanggungjawab tentang pemeliharaan dan pengembangan bumi dalam hubungan dengan aspek fisik dan spiritual. Ini berarti bahwa manusia menurut Al-qur'an adalah pribadi yang dinamis, yang mempunyai kewajiban memelihara dan mengadakan perbaikan di bumi ini (Q.S 11: 61).

c. Studi tentang Masyarakat

Kisah-kisah Al-Qur'an berbicara tentang kehidupan masyarakat masa lalu.. Kisah-kisah ini menekankan aspek-aspek tertentu dari hidup mereka: hubungan sesama manusia (laki-laki dan perempuan, antara kelompok, termasuk dalam kaitan dengan pemimpin mereka (dunia dan ukhrawi), antar bangsa (Seperti orang Yahudi dan orang Mesir), perang Abisinia dan orang-orang Makkah. Para pengikut Nabi Sulaiman dan orang-orang Saba' dan para orang-orang Muhajirin dan kaum Anshar. Allah berfirman (59 : 9) :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَنَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (9)

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (59 : 9).

Dalam Islam, hubungan dengan Allah ini harus tercermin dalam hubungan sesama manusia, terparti dalam syariah, hukum yang meliputi dunia dan rohani. Ini bukan sekedar ekspresi lahiriah, ini juga menyangkut niat yang hanya Allah mengetahui dengan pasti.

Pada masa sekarang ini pandangan sekuler telah menyebar ke banyak bagian dunia dan termasuk bagian dari dunia Islam. Pandangan sekuler ini bermula di Barat, tetapi kini telah meliputi banyak negeri. Dari sudut ini hapusnya kolonialisme politik tidak secara otomatis melenyapkan kolonialisme budaya, rohani, dan intelektual.

Buah pemikiran Max Weber misalnya, seorang ilmu pakar sosial sekuler lebih bersikap tidak peduli tentang isi atau ajaran agama dalam melakukan studi masyarakat. Max Weber berkata, "Inti ajaran agama tidak kami pedulikan, kami hanya mewajibkan diri untuk melakukan studi mengenai kondisi dan pengaruh atau akibat dari tipe tertentu perilaku sosial"²⁸.

Madzhab berfikir sosial Max Weber ini ternyata diikuti oleh Clifford Geertz, B.B. Haring, James L. Peacock, Rosemay Firth dan Clive Kessler semuanya telah turut mengkaji

²⁸ Deliar Noer, *Al-Qur'an, sejarah dan Studi Masyarakat, Mukjizat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press, hal. 89.

masalah-masalah Indonesia dan Malaysia. Geertz mengatakan bahwa ajaran Islam seperti yang dipraktekkan di Indonesia dan Malaysia bukan saja menjadi tidak bersifat Indic (Indonesia) dan Malaysia, melainkan anti Indic dan anti Malaysia.²⁹

Kajian masyarakat yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat terhadap masyarakat muslim di Indonesia maupun di Malaysia sungguh tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal itu karena para peneliti Barat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam apalagi sebagian dari mereka mengingkari eksistensi Islam sebagai agama. Maka apabila peneliti muslim maupun non muslim hendak mendapatkan hasil kajian-kajian sosial yang akurat, obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka kata kuncinya adalah mereka harus belajar Islam terlebih dahulu agar tidak salah dalam menilai Islam dan masyarakatnya.

KESIMPULAN

Sebagai kitab suci yang memiliki kemukjizatan, Al-Quran memberikan tekanan pada studi arkeologi ini, tetapi dari sudut pandang dan dengan tujuan yang berbeda. Al-Quran mengajak manusia memperhatikan kehidupan manusia zaman masa silam bukan untuk mengagumi kemegahan bangunan gedung, istana, dan patung-patung yang mereka buat, melainkan untuk melihat bagaimana mereka menjalani hidup di dunia ini: apakah mereka hidup sebagai orang yang bebas, di atas bumi tanpa mengenal kemahakuasaan Sang Khalik ataukah mereka percaya kepada-Nya, mematuhi dan mengikuti jalan utusan-utusan-Nya? Apakah mereka mengikuti ajaran-ajaran Tuhan atau hanya menuruti nafsu rendahnya sendiri?. Jika mereka mentaati perintah-perintah Tuhan yang mengatur seluruh kehidupan, mereka dipandang sebagai bangsa yang maju dan menggapai puncak kesuksesan. Sebaliknya, jika mereka mengikuti jalan setan, bangsa seperti ini di sisi Allah adalah bangsa yang gagal, meskipun mereka telah mampu membangun peradaban, kebudayaan, dan kerajaan yang besar dan megah. Mereka dipandang Al-Quran sebagai bangsa jahiliah.

Dengan kata lain, meski memiliki materi yang sedemikian besar karena menolak beriman kepada Allah dan memusuhi para utusan-Nya, bangsa seperti ini dipandang sebagai tak beradab dan tak berbudaya. Satu-satunya dasar pengukuran untuk menilai kemajuan suatu budaya manusia masa lampau atau masa modern sekarang yang digunakan Al-Quran adalah tingkat dan derajat keimanan dan kepercayaan mereka pada Allah. Barang siapa percaya kepada Allah, beramal saleh, dan berbuat kebajikan, Al-Quran menyebut mereka sebagai orang yang berhasil, beradab, dan maju. Sebaliknya, mereka yang tidak beriman kepada-Nya adalah orang yang tak beradab dan gagal.

Beberapa bukti arkeologi yang diisyaratkan Al-Qur'an antara lain: Arkeologi Wliayah Para Nabi dan Rasul, Mengenai Negeri Saba, Mengenai Kaum Ad dan Kota Iram, Banjir dan Kapal Nabi Nuh, Mengenai Negeri Mesir dan Jasad Firaun, Mengenai Kemenangan Romawi Atas Persia, Mengenai Ashabul Kahfi, Urfa (Uk) Tempat Nabi Ibrahim Dibakar, Madain Shaleh, Arkeologi Misteri Tembok Ya'juj Wa Ma'juj, Laut Mati Pennggalan Kaum Nabi Luth, Danau Qarun (Lokasi Tenggelamnya Qarun), Arkeologi Ka'bah, dan Jejak-Jejak Nabi Yusuf. Informasi dan isyarat Al-Qur'an mengenai nilai-nilai sejarah bangsa-bangsa di masa lampau, walau tidak secara detail disebutkan oleh Al-Qur'an – karena memang Al-Qur'an bukanlah buku sejarah – di belakang hari kemudian terbukti kebenaran informasi dari Al-Qur'an tersebut. Dan penemuan-penemuan arkeologi yang diisyaratkan dan diinformasikan Al-Qur'an membuktikan kebenaran informasi dari Al-Qur'an tersebut, dan

²⁹ Clifford Geertz, *Islam Observed : relegius Development in Marocco and Indonesia*, Chicago, University of chicago Press.

hal inilah yang membuktikan bahwa isyarat dari ayat-ayat Al-Qur'an ternyata memiliki kemukjizatan dengan ditemukannya penemuan-penemuan arkeologi oleh para pakar purbakala dan ahli sejarah.

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa Al-Qur'an, disamping sebagai kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup ke dalam jalan yang lurus, ayat-ayat Al-Qur'an juga memiliki kemukjizatan yang sangat menakjubkan para ahli di bidangnya, termasuk dalam bidang arkeologi. Jika demikian adanya, maka menjadi semakin meyakinkan kepada kita bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an bukanlah hasil karya Nabi Muhammad saw, melainkan ia adalah firman Allah Swt, yang berarti adalah ciptaan Allah Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau, Indonesia*.
- Ali, A.Y, *The Holy Qur'an*, Terjemah dan Tafsir, Amana Corp, Brentwood Maryland.
- Al-Shaleh, *Fabled Cities Prince Jin From Arab Myths and Legends, Australia*, NWS.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2010
- Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Pima Yasa. 2001
- Benda, J. Harry, "Continuity and Change in Indonesian Islam" Yale University, 1972
- Bermants, C and Weitzman, *An Arsheological* sebagaimana dikutip Umar Anggara Jenie, *Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur'an, Mukjizat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Bucaille Maurice, *Al-Quran, Bible, dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- _____, *Firaun Dalam Bibel dan Al-Quran*, Bandung: Mizania, 2007.
- Dolphin, *Ensiklopedia Geologi*, New York.
- El-Fikri Syahrudin, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, Cetakan ke-2, 2010.
- Enigma, *Weidenfeld Nocholson*, London.
- Firth, Rosemary, *Housekeeping Among Malay Peasants*, London, 1966
- Frederick, William H dan Soeri Soeroto (ed), *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Geertz Clifford, *Islam Observed : relegius Development in Marocco and Indonesia*, Chicago, University of chicao Press.
- Goodman, M, and Tashian, R.E, in *Moluculer Anthropologi*, New York, 1976
- Gottschal, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986
- Ishaq, Ibnu, *The Life of Muhammad*, tr A. Guillaume, Oxford University Press, Lahore. 1955
- Jenie, Umar Anggara, *Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur'an, Mukjizat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press
- Kesslerr, Cliive, *Islam and Politics in Malay State; Klantan 1838-1969*, Cornell University, Press, 1978
- Landman, I, *The Universal Jewis Ensyclopedia*, 1948
- Max Weber, *Economic and Society*, University of California Pres, Berkeley, 1978
- , *The Sosiologi of Relegion*, tr. E. Fischhoff, Beacon Press, Boston, 1963.

- Mattews, C.D. *Munthit al-Gharam Fi Fad Ziyarat l-Khalil by Abu Al-Fida' At-Tadmuri*, New Haven, Yale Unuversity Press..
- Mc.Evedy, C, *The Penguin Atlas of Ancient History*, Hongkong, Sheck Wah Tong Printing Press.
- Nadvi, SM, *Sejarah Geografi Al-Qur'an*, (transleted from: A Geographical History of The The Qur'an), Jakarta, Pustaka Jaya.
- Noer, Deliar, *"Al-Qur'an, Sejarah dan Studi Masyarakat"*, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insai Press, 1995
- , *Partisipasi dalam Pembangunan*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978
- Ostling, R.N. *Arabia's Last Sand Castle*, Time International.
- Peacock, L, James, *Indonsia: An Antropological Perspective*, California, 1973
- Rahman, Afzalur, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2007
- Reinhold, R, *Unearthing Arabia's Past*, In Reader Digets, 1986
- Relegion, tr. E. Fischhoff, Beacon Press, Boston, 1963.
- Sattar, Dr, A, *The Qur'anic Stories*, Dacca, Bangladesh.
- Skhreke, B. *Indonesian Sociological Studies I*, The Hague, 1955
- Sousse, A, *The Arab and Jews in History*, Er Rachid, Bagdad
- Syaltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo, Darul Qalam
- Syauqi, Abu Khalil, Dr. *Athlas Al-Qur'an: Amakin, Aqwam, A'lam*, (Atlas Al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur'an), Terjemahan Muhammad Abdul Ghofar, Jakarta: Al-Mahira, Cetakan ke-6, 2010.
- Turner, S, Bryan, *Weber and Islam: A Crytical Study*, London 1974
- Utsma, Hasan, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986, hal. Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.